

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

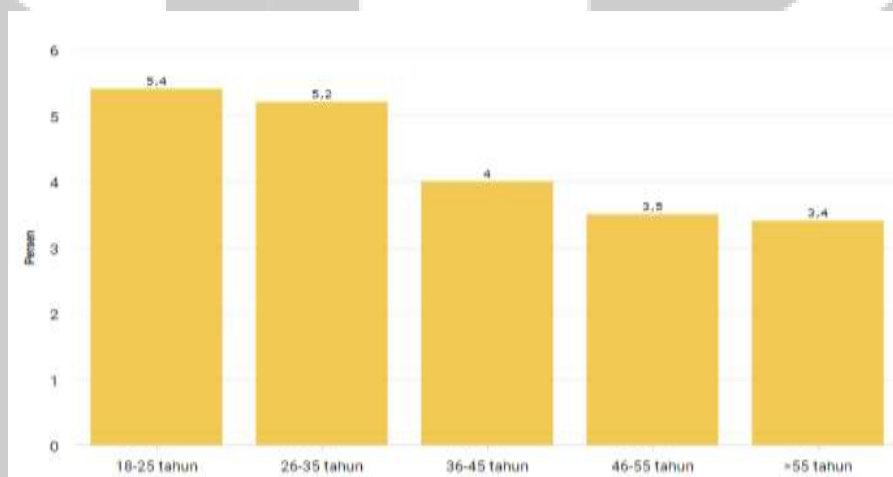
Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan yang baik akan meningkatkan taraf hidup seseorang dan dapat menjadi acuan bagi masa depan serta dapat menghindarkan diri dari kebangkrutan dan kesulitan ekonomi. Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana cara kita mengelola dan menggunakan keuangan yang kita miliki dengan sangat baik serta bermanfaat bagi kedepannya. Menurut Brilianti & Lutfi (2020) perilaku keuangan mencakup perilaku yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, pinjaman, tabungan dan proteksi dan berhubungan dengan pengelolaan pendapatan dan penggunaan dari pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hari ini dan menyisihkan untuk kebutuhan masa datang. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Herawati, 2015).

Generasi Z bisa dikatakan generasi yang lahir di zaman modern seperti saat ini. Generasi Z ini pada umumnya lahir pada tahun 1995-2010 yang lebih menggunakan modernisasi sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z lahir di zaman dengan akses yang mudah ke lembaga keuangan, dan akan lebih mudah bagi generasi millennial

untuk mempelajari sektor keuangan dengan cepat dan menerapkannya ke dalam kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya generasi Z mengingat akan kecanggihan teknologi saat ini, mereka bisa menggunakan uang kapan dan dimana saja secara online untuk memenuhi gaya hidup mereka dan hal tersebut yang bisa membawa perubahan dalam kebiasaan menggunakan uang.

Tabel 1.1
Transaksi *E-Commerce* Terhadap Pendapatan Bulanan



Sumber : Data diolah databoks.katadata.co.id (2021)

Dari data di atas, bisa dilihat generasi Z banyak menghabiskan gajinya berbelanja di *e-commerce*. Semakin muda, rasio pendapatan yang dibelanjakan di *e-commerce* semakin besar. Masyarakat dengan usia 18-25 tahun rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.600.000 per bulan dan rata-rata nilai transaksi mereka di *e-commerce* pun setara dengan 5,4% dari pendapatan bulanan tersebut (databoks.katadata.co.id, 2021). Hal itu menunjukkan bahwa generasi Z senang berbelanja untuk memenuhi gaya hidup mereka. Mereka memilih jalan gampang yaitu berbelanja secara *online* dibandingkan langsung datang ke *store* nya.

Hal tersebut dapat disebabkan salah satunya oleh tingkat literasi yang rendah. Berdasarkan hasil survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh otoritas jasa Keuangan (2020) tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan 2019 masing-masing mencapai 38,03% dan 76,19%. Inklusi keuangan sendiri merupakan suatu ketersediaan akses untuk berbagai produk, layanan jasa keuangan dan lembaga (Online.pajak, 2021). hal ini menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Meskipun tingkat inklusi keuangan tinggi, namun tidak dibarengi dengan tingkat literasi keuangan. Hal itu menandakan masyarakat belum mengenal dengan baik cara pengelolaan keuangan hingga karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan.

Surabaya merupakan kota yang memiliki penduduk terdapat di Jawa Timur. Diantara 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur, Surabaya merupakan kota terpadat dengan jumlah penduduk 2,9 juta jiwa, hal ini dibuktikan oleh sensus penduduk (Databooks.co.id, 2021). Sebagai kota metropolitan dan Kota pendidikan yang memiliki banyak sekolah di dalamnya, mulai dari sekolah dasar hingga universitas menyebabkan Surabaya banyak memiliki generasi millennial maupun generasi Z di dalamnya. Hal ini telah dibuktikan oleh BPS.Surabaya (2021) hasil sensus penduduk pada tahun 2018 – 2020. Dimana generasi Z kelahiran 1996-2012 an menempati peringkat tertinggi dengan jumlah jiwa terbanyak dibandingkan generasi yang lainnya. Tertera bahwa individu dengan rentan umur 10-26 yang merupakan generasi millennial di tahun sensus penduduk terakhir yaitu 2020 terdapat 490.241 jiwa berjenis kelamin laki laki dan 495.920 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dibandingkan dengan kota yang ada di Jawa Timur lainnya seperti kota

Malang, hanya sebesar 219.390 jiwa generasi Z di dalamnya, kota Jember dengan generasi Z 201.729 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan data dibawah ini.

Tabel 1.2
Proyeksi Penduduk Kota Surabaya (Jiwa)

Umur	Proyeksi penduduk kota Surabaya (jiwa)					
	Laki-laki			Perempuan		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
0-4	107 999	107 043	106 096	103 563	102 663	101 795
5-9	108 635	107 536	106 192	104 265	103 436	102 441
10-14	99 068	98 976	98 710	95 179	95 048	94 725
15-19	109 179	108 479	108 057	119 953	119 284	117 814
20-24	143 705	144 881	145 046	147 072	147 238	147 368
25-29	136 143	137 343	138 428	134 994	135 981	136 003
30-34	126 616	125 978	125 760	127 371	126 098	125 530
35-39	117 794	116 992	115 853	119 940	119 206	117 878
40-44	106 362	105 843	105 416	108 880	108 846	108 898
45-49	95 144	95 379	95 330	101 417	101 564	101 506
50-54	85 490	86 854	87 930	93 473	94 898	96 000
55-59	70 803	72 381	73 813	77 440	79 841	82 107
60-64	50 433	52 247	53 836	49 876	52 420	54 715
65-69	33 810	35 742	37 947	32 170	33 603	35 425
70-74	18 348	19 089	20 109	20 406	20 853	21 331
75+	16 048	16 545	17 030	24 978	25 508	26 062
Total	1 425 577	1 430 988	1 435 153	1 459 978	1 465 207	1 469 598

Sumber : Data diolah BPS.Surabaya, (2021)

Penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* ini mengasumsikan bahwa perilaku individu tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri, namun bisa dikendalikan oleh kesempatan, keterampilan dari individu tersebut. *Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) adalah teori yang menganalisis sikap konsumen, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan konsumen (Tamba, 2017). *Theory of Planned Behavior* memperhatikan sikap individu dalam mengukur suatu hal apakah hal tersebut bersifat positif atau negatif, serta akan menguntungkan atau merugikan terhadap individu tersebut. Faktor utama dalam teori perilaku terencana berasal dari niat individu untuk melakukan perilaku tersebut, seperti gaya hidup yang dimiliki individu tersebut, pengetahuan keuangan, literasi keuangan yang mereka miliki, pendapatan orang tua serta pengalaman keuangan

yang mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan *theory planned of behavior* karena adanya peran yang terkait dengan gaya hidup hedonis, pengetahuan keuangan, pendapatan orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi millennial.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan seseorang yaitu gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup (Parmitasari et al., 2018). Gaya hidup yang dinikmati mahasiswa terdapat pengaruh yang tinggi dan akan sangat mempengaruhi perubahan finansialnya. Sesuai dengan *theory planned of behavior* itu sendiri yang menyatakan bahwa gaya hidup seseorang tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri, namun bisa dikendalikan oleh faktor eksternal seperti lingkungan, pergaulan yang mengakibatkan seseorang memiliki gaya hidup yang tinggi seperti sering membeli barang-barang yang tidak berguna, membeli barang karena ingin mengikuti perkembangan zaman, bukan karena kegunaan barang tersebut, dan hal itu akan membentuk perilaku keuangan yang buruk. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki gaya hidup yang hedon seperti mereka membeli barang karena sesuai dengan kebutuhannya, bukan karena ingin mengikuti tren yang ada saat ini, hal itu akan membentuk perilaku keuangan yang baik. Berdasarkan *theory planned of behavior*, semakin tinggi gaya hidup yang dimiliki seseorang maka akan semakin buruk dalam mengelola perilakunya, namun semakin rendah gaya hidup seseorang akan semakin baik pula dalam mengelola perilakunya. Menurut penelitian Rahmanto, Fajar; Susanti (2021) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perilaku

keuangan, yang artinya semakin tinggi gaya hidup yang dinikmati maka akan sangat mempengaruhi perubahan perilaku finansial seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muntahanah et al. (2021) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan karena objek berusaha membuat catatan penerimaan serta pengeluaran dan membuat perencanaan keuangan agar dapat melatih perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Maka dari itu, variabel gaya hidup hedonis menarik untuk diteliti.

Pengetahuan keuangan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman yang dimiliki seseorang terkait keuangan yaitu mencakup jasa dan produk keuangan, manfaat, resiko, hak, dan kewajiban dalam jasa keuangan (Cahyani & Rochmawati, 2021). Pada dasarnya setiap orang bukan hanya generasi millennial harus memiliki pengetahuan keuangan untuk menentukan bagaimana perilaku keuangannya. Berdasarkan *theory planned of behavior*, semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula orang tersebut dalam mengelola keuangannya. Sebaliknya apabila seseorang tersebut buruk dalam hal pengetahuan keuangan, maka akan semakin buruk pula dalam hal pengelolaan perilaku keuangannya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, mereka paham akan manfaat dari menabung maupun berinvestasi untuk masa yang akan datang. Sesuai dengan *theory planned of behavior* yang menyatakan bahwa teori ini memperhatikan sikap individu dalam mengukur suatu hal apakah hal tersebut bersifat positif atau negatif, serta akan

menguntungkan atau merugikan terhadap individu tersebut. Penelitian Yusnia & Jubaedah (2017) dan Brilianti & Lutfi (2020) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Seseorang yang mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari akan baik dalam perilaku mengelola keuangannya. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Muhidia (2006) dan Cahyani & Rochmawati (2021) yang mengatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak terbukti berpengaruh terhadap perilaku keuangan, karena sedikit responden yang mengetahui tentang ilmu pengetahuan keuangan, hal itu yang menyebabkan beberapa individu kurang baik dalam mengelola keuangannya.

Pendapatan orang tua adalah seluruh penghasilan yang diterima orang tua baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pekerjaan atau usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Putri & Rahmi, 2019). Orang tua yang memiliki jumlah pendapatan yang tinggi cenderung dapat memberikan dana yang cukup serta berbagai fasilitas keuangan pada anaknya (Arsanti & Riyadi, 2018). Sesuai dengan *theory planned of behavior* yang menyatakan bahwa perilaku individu tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri, namun bisa dikendalikan oleh kesempatan seperti kesempatan dalam mendapatkan uang saku dengan nominal yang besar dari orang tua mereka, hal tersebut yang bisa membuat perilaku buruk seseorang dalam hal mengelola keuangannya. Mereka akan menggunakan uang saku itu dengan seenaknya untuk membeli kebutuhan yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan, karena mereka berfikir bahwa apabila uang itu habis, mereka akan mendapatkannya lagi dari orangtua mereka dengan mudah. Berdasarkan

theory planned of behavior semakin besar nominal yang diberi orang tua, akan semakin buruk dalam mengelola keuangan mereka karena mereka beranggapan bahwa orang tua mereka mampu dalam hal finansial, dan berasumsi bahwa apabila meminta tambahan uang jajan mereka akan mendapatkannya dengan mudah, jadi mereka akan menggunakan uang tersebut dengan seenaknya. Sebaliknya apabila semakin kecil nominal yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin baik juga mereka dalam hal mengelola perilaku keuangannya.

Penelitian oleh Arsanti & Riyadi (2018) dan Cahyani & Rochmawati (2021) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin besar nominal yang diterima maka akan semakin buruk dalam hal mengelola keuangannya. Penelitiannya ini berbanding terbalik dengan penelitian Putri & Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, karena jumlah uang saku yang diterima setiap individu berbeda da ada juga beberapa responden yang memiliki kerja sampingan dan mereka mampu mengalokasikan uang saku dengan cara yang berbeda-beda setiap periode.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor eksternal yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Di zaman yang serba modern seperti saat ini, setiap orang harus memiliki kecerdasan dalam mengelola keuangan. Dalam hal mengelola keuangan, perlu adanya literasi keuangan yang baik karena literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi pengelolaan keuangan kedepannya. Menurut (O. J. Keuangan, 2017) tingkat literasi keuangan di Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu *well literate*, *sifficient literate*, *less literate* dan *not*

literate. Sesuai dengan *theory planned of behavior* yang menyatakan bahwa sikap individu dalam mengukur suatu hal apakah hal tersebut bersikap positif atau negatif. Apabila seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka ia akan bisa membedakan hal yang bisa menguntungkan atau merugikan saat ini atau masa yang akan datang. Seperti pada saat ini seseorang lebih senang menabung uangnya daripada menggunakan uangnya untuk kesenangan sesaat karena mereka sadar bahwa hal yang dilakukannya yaitu menabung akan bermanfaat di masa yang akan datang. Berdasarkan *theory of planned behavior* generasi millennial dengan sikap *well literate* akan lebih bisa mengendalikan dirinya dalam pengelolaan perilaku keuangan, dan bisa bersikap bijaksana dalam mengendalikan uangnya seperti bisa menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Sedangkan seseorang dengan sikap *not literate*, tidak akan memikirkan apakah uangnya bisa bermanfaat di masa depan atau tidak. Mereka berasumsi bahwa apabila uang mereka habis, mereka akan mendapatkannya kembali di waktu gajian tiba.

Penelitian oleh Rahmanto, Fajar; Susanti (2021) dan Fatimah & Susanti, (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik pula dalam hal mengelola keuangannya. Sedangkan penelitian oleh Gunawan (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa karena mereka hanya sebatas memahami namun tidak diterapkan dalam pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan fenomena dan gap riset yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini penting dilakukan di kota Surabaya, yang merupakan kota

metropolitan dengan berbagai tempat perbelanjaan. Penelitian ini dianggap sebagai pengetahuan umum mengenai perilaku keuangan pada generasi millennial. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Gaya Hidup Hedonis, Pengetahuan Keuangan, Pendapatan Orang Tua dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan dalam perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
2. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
3. Apakah pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan dalam perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan generasi Z.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z.

3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan generasi Z.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan literatur serta tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai gaya hidup hedonis, pengetahuan keuangan, pendapatan orang tua serta perilaku keuangan generasi Z.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi acuan bagi generasi Z untuk mengetahui pengaruh gaya hidup hedonis, pengetahuan keuangan, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan mereka.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini dibagi menjadi tiga bab secara sistematis adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang munculnya permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan berisi mengenai penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran serta pengaruh antar variabel

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan berisi mengenai rancangan penelitian, deskripsi variabel dependen dan independen, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data serta batasan penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini mengenai gambaran umum subyek penelitian serta analisis data yang meliputi analisis deskriptif dan analisis statistic, serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dianalisis

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran kepada pihak terkait maupun peneliti berikutnya